

Penyuluhan dan Pelatihan Perbanyakan Tanaman bagi Warga Kompleks Barata, Karang Tengah, Tangerang, Banten

Dibyanti Danniswari^{*1}, Qurrotu Aini Besila², Nur Intan Simangunsong³, Melati Ferianita Fachrul⁴, Bagas Argya Syhabuddin⁵

^{1,2,3,5}Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan,
Universitas Trisakti, Indonesia

⁴Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan, Universitas
Trisakti, Indonesia

*e-mail: dibyanti@trisakti.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab kebutuhan warga Kompleks Barata RW 07, Karang Tengah, Tangerang, khususnya mitra Kelompok Wanita Tani Kecubung, dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam guna mendukung ketahanan pangan keluarga. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam teknik perbanyakan tanaman pada lahan pekarangan terbatas. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan perbanyakan tanaman, baik secara vegetatif maupun generatif, serta pemilihan jenis tanaman yang sesuai untuk pekarangan terbatas. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi, praktik lapangan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Praktik lapangan berupa teknik perbanyakan dengan rimpang, anakan, dan penyemaian biji. Kegiatan diikuti oleh 41 peserta. Evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 28,7 poin (dari 40,9 menjadi 69,6) yang mencerminkan peningkatan penguasaan materi. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, ditunjukkan dengan kemampuan warga dalam mempraktikkan teknik perbanyakan tanaman. Dampak program terlihat dari meningkatnya inisiatif warga dalam mengembangkan pekarangan produktif serta penguatan peran Kelompok Wanita Tani Kecubung dalam mendukung praktik urban farming di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Kelompok Wanita Tani, Keterampilan Warga, Perbanyakan Tanaman, Urban Farming

Abstract

This community service program was carried out to respond to the needs of residents of Barata Complex RW 07, Karang Tengah, Tangerang, particularly the partner group, Kelompok Wanita Tani (Women Farmers Group, KWT) Kecubung, in improving gardening skills to support household food security. The main problem faced by the partner was the limited knowledge and skills in plant propagation, both vegetative and generative, as well as in selecting suitable plant species for limited home gardens. The program aimed to enhance the partners' knowledge and practical competence in plant propagation for small-scale home gardens. The implementation methods included interactive sessions, discussions, field practice, and evaluation through pre-test and post-test. Field practice focused on propagation techniques using rhizomes, tillers, and seed germination. The program was attended by 41 participants. Evaluation through pre-test and post-test showed an increase of 28.7 points in the average score (from 40.9 to 69.6), indicating improved mastery of the material. The results demonstrated that participants gained better knowledge and skills, as demonstrated by their ability to practice plant propagation techniques. The program also produced tangible impacts, including increased community initiative to develop productive home gardens and the strengthened role of KWT Kecubung in supporting urban farming practices in the neighborhood.

Keywords: Community Skills, Food Security, Plant Propagation, Urban Farming, Women Farmers Group

1. PENDAHULUAN

Di kawasan permukiman perkotaan, banyak warga yang terlibat aktif dalam komunitas lingkungan seperti Kelompok Wanita Tani (KWT), terutama perempuan, ibu rumah tangga, dan pensiunan yang hobi bertani (Avazura et al., 2024). Kelompok ini berfungsi sebagai ruang belajar bersama, koordinasi kegiatan, atau sekadar menyalurkan hobi anggotanya. Tujuan dibentuknya

KWT antara lain adalah meningkatkan kemandirian dan keberdayaan perempuan melalui peningkatan kapasitas bercocok tanam masyarakat, pengorganisasian sumber daya, serta penguatan jejaring masyarakat (Ardiani & Dibyorini, 2021). Selain itu, KWT menjadi bagian dari upaya pemberdayaan komunitas yang relevan dengan strategi peningkatan ketahanan pangan keluarga di kawasan urban (Kencana et al., 2022). Manfaat yang dirasakan tidak hanya berupa bertambahnya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga penguatan hubungan sosial, kemandirian keluarga, dan peluang ekonomi rumah tangga (Oktarina et al., 2023).

Praktik *urban farming* mengacu pada pemanfaatan lahan terbatas untuk produksi pangan skala rumah tangga yang berdampak pada penghematan pengeluaran, ketersediaan bahan segar, edukasi keluarga, serta peningkatan kualitas lingkungan sekitar (Barus, 2025). Di berbagai kota di Indonesia, praktik *urban farming* yang dijalankan KWT terbukti mampu menurunkan pengeluaran keluarga terhadap pangan (Fardhilah et al., 2022), bahkan menjadi sumber pendapatan tambahan keluarga (Manto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa budidaya pekarangan tidak hanya menjadi edukasi, tetapi memberikan dampak ekonomi yang langsung dirasakan masyarakat. Secara nyata, KWT berkontribusi pada lingkungan dan ketahanan pangan keluarga (Pratiwi et al., 2021). Melalui budidaya di lahan pekarangan, KWT dapat mendorong peningkatan produktivitas lahan terbatas, pemenuhan kebutuhan sayur dan bumbu dapur, pengurangan biaya belanja, serta diversifikasi konsumsi pangan sehat (Soewito et al., 2022).

Secara ekologis, aktivitas KWT mendukung penghijauan lingkungan, peningkatan kualitas ruang terbuka, dan pengelolaan sampah organik (kompos) (Fahrezi & Tustiyani, 2025; Firdani et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa *urban farming* berperan penting dalam meningkatkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga di wilayah urban Banten, termasuk Tangerang (Fauzi et al., 2024). Di wilayah Tangerang sendiri, *urban farming* berkembang sebagai strategi rumah tangga dalam menekan biaya pangan dan memenuhi kebutuhan pangan harian (Bushron et al., 2024).

Komunitas ibu-ibu warga Kompleks Barata RW 07, Karang Tengah, Tangerang, membentuk KWT Kecubung serta menginisiasi pemanfaatan pekarangan rumah dan taman lingkungan sebagai warung hidup (sayur, bumbu, buah) dan apotek hidup (tanaman obat). Namun, optimalisasi praktik tersebut masih terhambat oleh keterbatasan kapasitas teknis warga dalam memperbanyak dan memelihara tanaman produktif. Kemampuan perbanyak tanaman menjadi dasar yang menentukan produktivitas pekarangan, terutama pada wilayah dengan ruang tanam terbatas (Prastiyo et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas teknis menjadi faktor penentu keberhasilan *urban farming*, termasuk bagi KWT Kecubung di Kompleks Barata RW 07.

Permasalahan spesifik yang dihadapi mitra KWT Kecubung berkaitan dengan aspek teknis budidaya. Warga belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam melakukan perbanyak tanaman secara vegetatif dan generatif. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam menentukan jenis tanaman yang paling sesuai untuk kondisi pekarangan sempit di lingkungan Kompleks Barata RW 07, serta dalam memahami cara pemeliharaan yang benar agar tanaman dapat tumbuh produktif. Mitra juga belum memperoleh pendampingan teknis yang berkelanjutan, sehingga praktik bercocok tanam yang dilakukan belum optimal dan belum sepenuhnya mampu menopang kebutuhan pangan harian warga. Permasalahan ini menjadi dasar perlunya intervensi dalam bentuk peningkatan kapasitas teknis dan pendampingan yang terstruktur.

Untuk menjawab tantangan yang telah dikemukaan, strategi pemecahan masalah difokuskan pada upaya peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan warga melalui beberapa tahapan, yaitu yang pertama, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar mengenai teknik perbanyak tanaman secara vegetatif (misalnya menanam dengan anakan atau rimpang) serta generatif (melalui biji). Yang kedua adalah mengadakan pelatihan praktis mengenai persiapan penanaman dan pemeliharaan jenis-jenis tanaman produktif, baik untuk kebutuhan pangan rumah tangga (sayuran dan tanaman bumbu) maupun tanaman obat keluarga. Pelatihan ini dirancang agar warga mampu mempraktikkan teknik secara mandiri dan mengembangkan pekarangan produktif yang berkelanjutan.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga, terutama KWT Kecubung, dalam perbanyak tanaman serta mendorong pemanfaatan pekarangan secara produktif untuk menunjang ketahanan pangan keluarga.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 15 Februari 2025 pukul 09.00–12.00 WIB dan diikuti oleh 41 peserta dari KWT Kecubung Kompleks Barata RW 07. Tahapan kegiatan disusun dalam tiga bagian utama: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

2.1. Tahap Persiapan Kegiatan

Tim pengabdian melakukan survei ke lokasi kegiatan, yaitu lingkungan Komplek Barata RW 07, untuk melihat kondisi nyata lahan pekarangan rumah tinggal dan taman lingkungan (Gambar 1). Survei dilaksanakan setelah adanya kesepakatan dengan Pengurus Kelompok Wanita Tani Kecubung terkait tempat kegiatan. Dalam kegiatan ini, tim melakukan observasi lapangan, pengambilan foto, serta wawancara singkat dengan warga dan pengurus kelompok. Dari hasil survei diperoleh informasi mengenai ketersediaan lahan, jenis tanaman yang ingin dipelajari, serta kebutuhan nyata warga sehingga dapat dijadikan dasar perumusan materi dan metode kegiatan. KWT Kecubung ingin mempelajari lebih lanjut tentang perbanyak tanaman cabai, bayam, jahe, dan sereh. Oleh karena itu, materi penyuluhan dan pelatihan difokuskan pada tanaman-tanaman yang diusulkan oleh KWT Kecubung.



Gambar 1. Survei dan diskusi kebutuhan KWT Kecubung Kompleks Barata

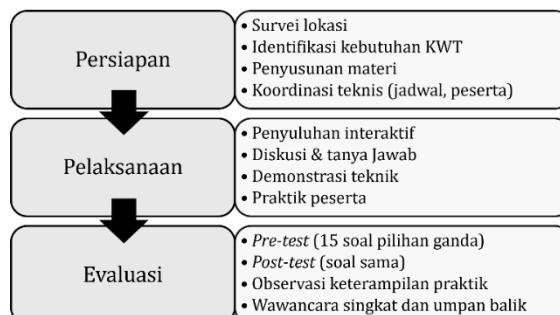
Tim menyusun materi penyuluhan yang akan digunakan dalam kegiatan. Materi disiapkan dalam bentuk tayangan presentasi, poster, dan lembar *handout* materi sehingga lebih komunikatif, mudah dipahami, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar berkelanjutan oleh warga setelah kegiatan berakhir. Sebelum pelaksanaan, tim melakukan koordinasi lanjutan dengan Pengurus Kelompok Wanita Tani Kecubung terkait jadwal, perkiraan jumlah peserta, perlengkapan yang dibutuhkan, serta pembagian peran dalam kegiatan. Alat dan bahan pelatihan yang disiapkan meliputi media tanam (tanah, sekam, kompos), polybag, benih dan bibit sayuran (cabai, bayam), rimpang jahe dan sereh, alat semai, serta sarana dokumentasi. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan berjalan lancar dan sesuai kebutuhan warga.

2.1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 15 Februari 2025 pukul 09.00–12.00 WIB dan diikuti oleh 41 peserta dari KWT Kecubung Kompleks Barata RW 07. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terstruktur dalam bentuk penyuluhan interaktif, diskusi, demonstrasi teknik, dan praktik lapangan. Alur kegiatan digambarkan pada Gambar 2.

Pada saat penyuluhan, disampaikan materi mengenai perbanyak tanaman vegetatif dan generatif dilakukan dengan menggunakan tayangan presentasi sambil membagikan lembar materi kepada peserta. Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk membahas pengalaman, kendala, dan kebutuhannya dalam bercocok tanam. Diskusi ini mendorong partisipasi aktif warga sekaligus menjadi wadah berbagi pengalaman, baik sesama peserta dan tim pengabdian.

Selanjutnya, tim memberikan contoh langsung teknik perbanyakan dengan anakan, rimpang, dan penyemaian biji. Selanjutnya, peserta diberi kesempatan untuk ikut mencoba praktik sendiri. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, diberikan tes sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi indikator efektivitas program sekaligus bahan refleksi bagi tim dan peserta. Selama praktik, dilakukan observasi partisipasi dan keterampilan peserta sebagai indikator keberhasilan non-tes.



Gambar 2. Bagan tahapan kegiatan

2.1. Metode Evaluasi

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, diberikan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan. Instrumen evaluasi terdiri atas 15 soal pilihan ganda yang mengukur tiga indikator kompetensi, yaitu:

- a. Pemahaman konsep dasar perbanyakan tanaman vegetatif dan generatif,
- b. Aplikasi teknik perbanyakan, dan
- c. Pengetahuan dasar pemeliharaan tanaman.

Evaluasi non-tes juga digunakan sebagai pelengkap, berupa observasi keterampilan peserta selama praktik perbanyakan tanaman dan wawancara singkat untuk menggali umpan balik peserta. Pendekatan evaluasi ini digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peningkatan kapasitas warga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penyampaian Materi Penyuluhan

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Februari 2025, pukul 09.00–12.00 WIB di lingkungan Posyandu RW 07, Kompleks Barata, Karang Tengah, Tangerang. Kegiatan PkM dihadiri oleh sebanyak 41 peserta yang tidak hanya terdiri atas mitra anggota KWT Kecubung, tetapi juga oleh warga lainnya di RW 07, mulai dari RT 01 hingga RT 07. Kegiatan dihadiri oleh setiap Ketua RT di RW 07, ibu-ibu PKK, anggota komunitas angklung, dan sekretaris kelurahan. Pada saat acara dimulai, komunitas angklung memberikan penampilannya bagi seluruh peserta dan tim penyuluhan yang datang.

Materi yang diberikan dalam kegiatan PkM ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam perbanyakan tanaman secara vegetatif maupun generatif. Materi disusun secara sistematis, meliputi:

- a. Konsep Dasar Perbanyakan Tanaman: Penjelasan mengenai pengertian perbanyakan tanaman, perbedaan antara perbanyakan vegetatif dan generatif, serta kelebihan dan kekurangannya.
- b. Perbanyakan Tanaman Secara Vegetatif
 - 1) Perbanyakan dengan rimpang (contoh: jahe)
 - 2) Perbanyakan dengan anakan (contoh: sereh)
- c. Perbanyakan Tanaman Secara Generatif
 - 1) Membuat benih sendiri dari sayur atau buah yang diambil bijinya (contoh: cabai)

- 2) Perbanyak dengan biji yang dibeli di pasaran (contoh: bayam)
- d. Teknik Pemeliharaan Tanaman: Penjelasan tentang penyulaman, penyiraman, pemupukan, penyirangan gulma, pembumbunan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan.

Pada sesi penyampaian materi penyuluhan, peserta terlihat mengikuti dengan penuh perhatian (Gambar 3). Pemateri menyampaikan informasi dengan bantuan media presentasi. Suasana ruang pertemuan tampak tertib, seluruh peserta fokus mendengarkan dan mengarahkan perhatian kepada pemateri. Ketika memasuki sesi diskusi dan tanya jawab, suasana menjadi lebih interaktif. Peserta aktif mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait materi yang dipaparkan. Antusiasme tinggi ditunjukkan melalui banyaknya pertanyaan yang muncul sehingga waktu yang tersedia terasa kurang. Bahkan, sesi diskusi harus segera dialihkan untuk memberi ruang pada kegiatan pelatihan yang sudah dijadwalkan sebagai lanjutan dari penyuluhan ini.

Keterlibatan aktif peserta sejalan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa (*adult learning*) yang menekankan relevansi materi terhadap kebutuhan nyata peserta sehingga mendorong peningkatan motivasi belajar (Yahya et al., 2023). Antusiasme tinggi pada sesi diskusi menunjukkan bahwa peserta memiliki kebutuhan informasi yang kuat mengenai praktik budidaya yang tepat. Hal ini menjadi indikasi awal bahwa pengetahuan merupakan hambatan utama sebelum pelatihan dilaksanakan.



Gambar 3. Penyampaian materi penyuluhan dan sesi diskusi tanya jawab

3.2. Demonstrasi dan Pelatihan Perbanyakan Tanaman

Pelatihan perbanyakan tanaman diawali dengan demonstrasi yang dilakukan oleh tim pelaksana. Tim memperlihatkan secara langsung beberapa teknik perbanyakan, antara lain perbanyakan dengan anakan, pemanfaatan rimpang, serta penyemaian biji (Gambar 4). Setelah penyampaian contoh, peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik secara mandiri dengan bimbingan tim. Peserta tampak antusias mencoba teknik yang telah diperlihatkan, mulai dari mempersiapkan media tanam, menanam biji, hingga memindahkan anakan dan rimpang ke wadah yang telah disediakan. Suasana pelatihan berlangsung interaktif karena peserta dapat langsung bertanya sekaligus mempraktikkan keterampilan baru yang diperoleh.



Gambar 4. Demonstrasi dan pelatihan perbanyakan tanaman

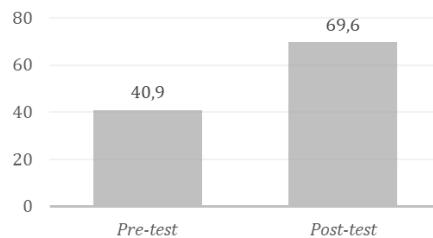
Pendekatan *learning by doing* ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta, sebagaimana telah dilaporkan dalam penelitian pelatihan komunitas oleh literatur yang ada (Kencana et al., 2022; Oktarina et al., 2023), yang menekankan bahwa praktik langsung membantu peserta membentuk pengetahuan prosedural yang lebih melekat. Selama praktik, sebagian besar peserta mampu menerapkan teknik yang diperagakan, misalnya mempersiapkan media tanam atau memindahkan rimpang jahe dan sereh. Keterampilan ini sebelumnya belum

dikuasai banyak peserta, sehingga peningkatan yang terjadi menunjukkan efektivitas metode demonstrasi-praktik.

3.3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kegiatan. Tolok ukur yang digunakan adalah perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* peserta setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan perbanyak tanaman. Soal terdiri atas 15 soal pilihan ganda. Peserta dapat memilih untuk mengerjakan soal menggunakan lembar yang dibagikan atau menggunakan Google Form. Dari 41 peserta yang mengikuti kegiatan, hanya 21 peserta yang mengisi *pre-test* dan hanya 18 peserta yang mengisi *post-test*. Hal ini karena tidak semua peserta mengikuti kegiatan sampai akhir dan beberapa peserta ada yang enggan mengisi tes.

Pada saat *pre-test*, rata-rata skor peserta adalah 6,14 dari 15 poin, atau setara dengan skor 40,9/100. Pada saat *post-test*, rata-rata skor peserta meningkat menjadi 10,44 dari 15 poin, atau setara dengan 69,6/100 (Gambar 5). Dengan demikian, terjadi peningkatan penguasaan materi sebesar 28,7 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman peserta.

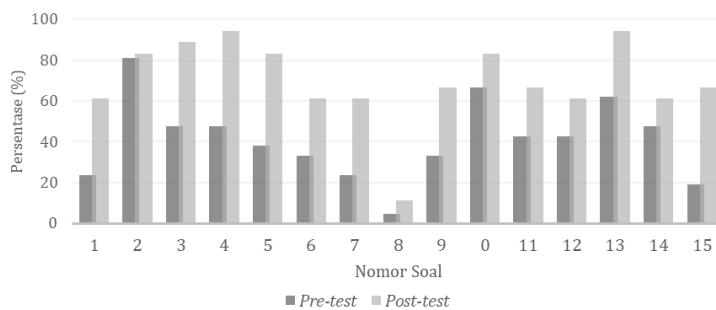


Gambar 5. Nilai rata-rata hasil tes peserta

Grafik memperlihatkan adanya peningkatan persentase jawaban benar pada hampir semua soal setelah pelatihan (Tabel 1 dan Gambar 6). Jika pada *pre-test* sebagian besar soal hanya dijawab benar oleh kurang dari setengah peserta, maka pada *post-test* mayoritas soal mencapai tingkat penguasaan 60%–90%. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil memperbaiki pemahaman peserta dengan cukup baik. Secara umum, hasil ini konsisten dengan peningkatan rata-rata skor dari 40,9 pada *pre-test* menjadi 69,6 pada *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan warga.

Tabel 1. Topik pertanyaan dan persentase jawaban benar peserta

No.	Topik Pertanyaan	Jawaban Benar (%)	
		Pre-Test	Post-Test
1.	Pengertian perbanyak vegetatif	23.8	61.1
2.	Cara perbanyak vegetatif	80.9	83.3
3.	Pengertian perbanyak generatif	47.6	88.9
4.	Contoh tanaman berbiji	47.6	94.4
5.	Jenis media tanam	38.0	83.3
6.	Teknik perbanyak anak anan	33.3	61.1
7.	Tenik perbanyak stek	23.8	61.1
8.	Kriteria sayur/buah yang dapat diambil bijinya	4.7	11.1
9.	Cara menyemai biji halus	33.3	66.7
10.	Tahapan persemaian biji	66.7	83.3
11.	Umur bibit jahe ideal	42.8	66.7
12.	Pemeliharan tanaman jahe	42.8	61.1
13.	Perbanyak tanaman jahe	61.9	94.4
14.	Cara persiapan bibit sereh	47.6	61.1
15.	Waktu panen sereh	19.0	66.7



Gambar 6. Persentase jawaban benar per soal *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan analisis hasil pre-test dan post-test, topik-topik seperti pengertian perbanyakan generatif, contoh tanaman berbiji, media tanam, dan teknik perbanyakan jahe menunjukkan peningkatan >40%. Materi ini disertai demonstrasi langsung sehingga mudah dipahami. Pada pelatihan, peserta mempraktikkannya secara langsung, misalnya mengolah media tanam dan menyiapkan rimpang sendiri. Namun, terdapat beberapa soal dengan peningkatan rendah, seperti kriteria tanaman untuk dijadikan sumber benih sendiri. Topik ini terkait pemilihan kualitas buah untuk dijadikan benih. Materi ini relatif lebih abstrak dibanding teknik rimpang atau anakan diduga karena pemilihan kriteria kualitas buah tidak diperlakukan secara langsung saat kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai literatur bahwa demonstrasi serta praktik lapangan mempercepat proses pemahaman konsep teknis (Carolina et al., 2023). Oleh karena itu, hasil rendah pada soal ini tidak menunjukkan kegagalan program, tetapi menandakan perlunya perbaikan pada kegiatan berikutnya agar sedapat mungkin mempraktikkan semua teori yang disampaikan.

3.4. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Selain peningkatan skor, kegiatan ini juga memberikan dampak non-akademis yang penting, antara lain:

- Peningkatan kepercayaan diri warga: Peserta yang awalnya ragu mempraktikkan teknik tanam terlihat semakin percaya diri setelah berhasil melakukan perbanyakan sendiri. Bahkan, setelah kegiatan pengabdian berakhir, warga memberi kabar aktivitas lanjutan kepada Tim Penyuluhan. Gambar 7 adalah foto kegiatan urban farming warga yang dikirimkan oleh peserta setelah kegiatan pengabdian selesai.
- Penguatan jejaring sosial komunitas: Melalui diskusi dan kegiatan praktik, interaksi antarwarga meningkat, termasuk kolaborasi antara RT, PKK, dan KWT. Jejaring ini penting sebagai modal sosial yang memperkuat keberlanjutan program urban farming. Kegiatan pasca pengabdian pun memperkuat jejaring sosial di antara warga kompleks.
- Meningkatnya inisiatif warga untuk membangun pekarangan produktif: peserta pengabdian, khususnya anggota KWT, menanam kembali cabai, rimpang jahe, dan sereh yang diperoleh saat pelatihan (Gambar 7).



Gambar 7. Kegiatan urban farming peserta pasca kegiatan pengabdian

3.5. Faktor Penghambat dan Solusi

Salah satu kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah tidak semua peserta bersedia mengerjakan tes yang telah disiapkan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan waktu, rasa enggan mengisi tes, atau peserta tidak mengikuti kegiatan sampai akhir. Hal ini menyebabkan data hasil evaluasi tidak dapat diperoleh secara menyeluruh dari seluruh peserta. Dengan demikian, gambaran tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan menjadi kurang optimal untuk dianalisis secara komprehensif. Dalam pelaksanaan berikutnya, evaluasi disarankan menggunakan pendekatan yang lebih praktis dan interaktif untuk memastikan keterlibatan seluruh peserta secara optimal. Evaluasi dapat menggunakan evaluasi berbasis praktik (rubrik sederhana saat praktik) dan menyediakan evaluasi lisan singkat. Strategi ini akan meningkatkan keterlibatan peserta pada evaluasi berikutnya.

3.6. Kontribusi Program terhadap Ketahanan Pangan

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini berimplikasi langsung pada kemampuan warga memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan. Dengan teknik perbanyakan dasar yang sudah dikuasai, warga dapat memperbanyak tanaman dapur secara mandiri, mengurangi biaya belanja, menyediakan bahan segar harian, dan memperluas praktik urban farming di tingkat RW. Hal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa kemampuan teknis rumah tangga merupakan fondasi keberhasilan ketahanan pangan skala mikro (Fauzi et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap kapasitas warga dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM berupa penyuluhan dan pelatihan perbanyakan tanaman untuk menunjang kebutuhan warga Kompleks Barata RW 07, Karang Tengah, Tangerang, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam teknik perbanyakan dan pemeliharaan tanaman untuk pemanfaatan pekarangan. Program ini juga memperkuat peran KWT Kecubung sebagai penggerak urban farming di lingkungan sekitar.

Keterbatasan masih ditemukan, terutama karena tidak semua peserta mengisi pre-post test sehingga analisis peningkatan pemahaman tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Untuk keberlanjutan program, pendampingan lanjutan direkomendasikan melalui pembentukan kebun kolektif atau taman percontohan warga dan integrasi dengan program ketahanan pangan pemerintah daerah, sehingga praktik urban farming dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga, serta berpotensi direplikasi di komunitas perkotaan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) Kecubung selaku mitra kegiatan, seluruh peserta dari warga Komplek Barata dan sekitarnya, serta tokoh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada komunitas angklung yang telah memberikan sambutan hangat melalui permainan angklungnya saat pembukaan acara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, F. D., & Dibyorini, M. C. R. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1), 1–12.

- Avazura, A., Wasyifa, O. M., Utami, P., Sari, R., & Dewi, R. S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Tanjung Pinang. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.667>
- Bushron, R., Mahardika, M. W., Arifanty, R. D., & Septiani, D. E. (2024). Pekarangan sebagai Sumber Pangan Keluarga di Wilayah Desa Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang. *AGROINOTEK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 111–123. <https://doi.org/10.21776/ub.agroinotek.2024.005.02.05>
- Carolina, T., Sundari, S., Agustini, A., & Suharyono, H. (2023). Pelatihan Urban Farming untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Mendukung Ketahanan Pangan Masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.37090/jmpkm.v2i1.932>
- Fahrezi, D. R., & Tustiyani, I. (2025). Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Limbah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos. *Cemara*, 22(1), 22–32.
- Fardhilah, L., Darusman, Y., & Danial, A. (2022). Upaya Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 77–84.
- Fauzi, N., Stiawati, T., & Arenawati. (2024). Inovasi Pemerintah Daerah Kota Tangerang dalam Peningkatan Ketahanan Pangan (Studi Kasus pada Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang). *Kebijakan : Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(1), 52–70. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v15i1.8127>
- Firdani, F., Alfian, A. R., & Saputra, H. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga dalam Pembuatan Kompos Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 138–143.
- Kencana, W. H., Meisyanti, M., & Sari, Y. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Urban Farming di Kelurahan Malaka Sari dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Warta LPM*, 25(4), 433–443.
- Manto, R. A., Indriani, R., & Saleh, Y. (2023). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus KWT Muda Mandiri Desa Dutohe Barat Kecamatan Kabilia Kabupaten Bone Bolango). *Agrososioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan, Sosial Dan Ekonomi)*, 19(2), 761–768.
- Oktarina, S., Sumardjo, Purnaningsih, N., & Hapsari, D. R. (2023). Praktik Urban Farming bagi Wanita Tani untuk Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi. *Jurnal Penyuluhan*, 19(2), 356–367. <https://doi.org/10.25015/19202343439>
- Prastiyo, Y. B., Darwisah, B., Syatrawati, S., Safitri, R., & Akbar, Muh. I. (2024). Peningkatan produktivitas pekarangan melalui penerapan teknik budidaya vertikultur berbasis limbah rumah tangga. *JatiRenov: Jurnal Aplikasi Teknologi Rekayasa Dan Inovasi*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.51978/jatirenov.v3i1.792>
- Pratiwi, Y., Darwis, D., Fitriani, E., Sutrisno, M. G., Citra Dewi, G., & Fathar Aulia, M. (2021). Urban Farming sebagai Solusi Ketahanan Pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2021, 64–73.
- Soewito, S., Dunan, H., Redaputri, A. P., Barusman, T. M., Rinova, D., & Pienrasmi, H. (2022). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Sebagai Sumber Pendapatan Tambahan Produk Hasil Pertanian pada Kelompok Tani Melati Desa Bumi Sari Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36448/jpu.v1i1.4>
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>

Halaman Ini Dikosongkan